

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan pasar modal dalam penyediaan dana jangka panjang, yaitu sebagai perantara bagi pihak surplus dan pihak defisit dana. Pasar modal juga sebagai lembaga pemupukan modal dan mobilisasi dana, dimana pasar modal akan memberikan hasil seperti yang diharapkan, apabila pasar modal itu efisien, (Suwito dan Herawati, 2005). “Pasar modal yang efisien dapat mendukung perkembangan ekonomi, karena adanya alokasi dana dari sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif. Pasar modal dapat memperkuat struktur permodalan di dunia usaha, karena dunia usaha dapat mengatur kombinasi sumber pembiayaan sedemikian rupa sehingga mencerminkan paduan sumber pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek”, (Jusuf, 2002).

Berdasarkan pernyataan di atas, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*). Selain itu perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan broker, karena laporan keuangan yang dipublikasikan lebih bersifat transparan sehingga memperkecil

timbulnya asimetri informasi yang dapat mendukung timbulnya manajemen laba (Suwito dan Herawati, 2005).

Menurut Budiasih (2009) “perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Seperti halnya manajemen laba, konsep perataan laba dilatarbelakangi oleh teori keagenan, dimana diasumsikan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki”. Brayshaw dan Eldin (1989) mengungkapkan bahwa manajemen perusahaan diuntungkan dengan melakukan perataan laba. Suwito dan Herawaty (2005), menyatakan bahwa motivasi perataan laba lebih banyak menguntungkan pemegang saham dan pengguna eksternal utamanya serta manajer itu sendiri. Belkoui (1993) memberikan penjelasan bahwa motivasi perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan antara manajemen perusahaan dengan para kreditur, investor, dan pekerja. Dipandang dari sisi manajemen, Heyworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis.

Ashari et al (1994) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, karena profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, dan keadaan ini sangat mempengaruhi investor untuk membuat keputusan (Noviana dan Etna, 2011).

Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour*. Menurut Noviana dan Etna (2011) bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Koch (1981) “perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi. Sasaran utama perataan laba adalah untuk melunakkan laba setiap tahunnya dengan mengalihkan pendapatan dan biaya dari tahun yang baik ketahun yang buruk”.

Foster (1986) “mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, disamping itu memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang dan meningkatkan kepuasan relasi bisnis”.

Menurut Atmini (2000) tindakan perataan laba mempunyai dua tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial. Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga

menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata.

“Tindakan perataan laba merupakan sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi memanipulasi variabel - variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan”. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal, (Jatiningrum, 2000).

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suwito dan Herawati, 2005) karakteristik perusahaan dapat diwakili oleh beberapa faktor yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage* operasi dan *net profit margin*. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa karakteristik perusahaan yang diwakili jenis usaha, ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage* operasi dan *net profit margin* perusahaan tidak ada yang berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Karakteristik perusahaan dapat diartikan sebagai ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha (Laraswita dan Indrayani, 2010). Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan mengacu pada penelitian yang digunakan Suwito dan Herawati (2005) yaitu ukuran perusahaan, *leverage* operasi, *net profit margin*. Selain itu juga mengacu pada penelitian Noviana dan Etna (2011) yang

menggunakan risiko keuangan, serta menggunakan *dividen payout ratio* berdasarkan penelitian Budiasih (2009).

Karakteristik perusahaan yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Penelitian Defond (1993) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dengan perataan laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan perataan laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Selain itu semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak. Veronica dan Bachtiar (2003).

Menurut Azlina (2010) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh Jin dan Machfoedz (1998).

Karakteristik lain yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah *Leverage* operasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Zuhroh (2006) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur hasilnya menyatakan bahwa *Leverage* operasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Oleh

karena itu peneliti hendak membuktikan pendapat dari peneliti sebelumnya tentang pengaruh *leverage* operasi terhadap praktek perataan laba ini.

Menurut Suwito dan Herawati (2005) *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. *Leverage* operasi diukur dengan rasio antara biaya depresiasi dan amortisasi dengan total biaya. Total biaya merupakan jumlah dari biaya produksi atas pemasaran, biaya umum dan biaya operasi.

Risiko keuangan juga salah satu faktor yang masuk dalam karakteristik perusahaan yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba (Noviana dan Etna 2011). Risiko keuangan sebagai proksi atas rasio *leverage* terhadap praktik perataan laba digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Kustini dan Ekawati, (2004) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi mempunyai risiko keuangan yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.

Menurut Noviana dan Etna (2011) Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat

keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Sartono, 2004).

Karakteristik perusahaan yang lain dan diduga mempengaruhi perataan laba adalah *net profit margin*. Sesuai dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur hasil tersebut menyatakan bahwa *net profit margin* mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan *net profit margin* juga didukung oleh hasil penelitian Beattie et.al (1994), Ronen dan Sadan (1975), yang meneliti penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

Menurut Ginantra dan Putra (2015) *Net profit margin* (NPM) adalah suatu pengukuran rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. NPM mengukur seluruh efisiensi, baik administrasi, produksi, penentuan harga, pemasaran, pendanaan maupun manajemen pajak. Manajemen akan menampilkan kinerja yang terbaik untuk meningkatkan NPM perusahaan agar dapat menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Meningkatkan kinerja dari perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan perataan laba agar selalu mendapatkan laba yang sesuai keinginan

Karakteristik perusahaan terakhir yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah *dividend payout ratio*. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwanto (2005) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada

pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Menurut Noviana dan Etna (2011) *Dividend Payout Ratio* merupakan dividen perlembar saham dibagi laba per lembar saham. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. *Dividend Payout Ratio* diukur dengan membandingkan antara *dividend per share* dengan *earning per share*.

Berdasarkan penelitian di atas tentang praktek perataan laba, serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian dari satu peneliti dengan peneliti yang lain, sehingga peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh karakteristik perusahaan yang diwakili oleh ukuran perusahaan, rasio *leverage* operasi perusahaan, risiko keuangan, *net profit margin* dan *dividen payout ratio* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI. Perbedaan dengan penulisan terdahulu penulis mengambil sampel perusahaan manufaktur di BEI periode 2013 sampai 2015. Penulis menggunakan perusahaan manufaktur karena hingga saat ini industri manufaktur terus mengalami kemajuan yang mengakibatkan persaingan yang semakin ketat antar sesama perusahaan dalam industri tersebut dilihat dari www.idx.co.id. Perusahaan manufaktur terus melakukan produksi dalam jumlah yang besar dan dalam jangka waktu yang teratur dan perusahaan manufaktur memiliki sektor-sektor yang sangat luas sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba melakukan penelitian berjudul :

“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA”



1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang disajikan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 ?
2. Bagaimana *leverage* operasi perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
3. Bagaimana risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
4. Bagaimana *net profit margin* berpengaruh perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
5. Bagaimana *Dividend Payout Ratio* perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
6. Bagaimana ukuran perusahaan, *leverage* operasi perusahaan, risiko keuangan, *net profit margin*, *Dividend Payout Ratio* perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* operasi perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *profit margin* perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* operasi perusahaan, *leverage* operasi perusahaan, *profit margin*, dan *Dividend Payout Ratio* perusahaan secara bersama-sama terhadap perataan laba yang

dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah dan menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama masa perkuliahan, serta membandingkan dengan aplikasi yang sesungguhnya dan menambah wawasan lebih luas mengenai pemerataan laba diperusahaan manufaktur di BEI.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik pemerataan laba yang merupakan usaha untuk merevisi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.

3. Bagi para Akademis dan para peneliti dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah khasanah baca bagi mahasiswa.